

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 151—157

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

REPRESENTASI TOKOH SIPLEG DALAM NOVEL TEMPURUNG KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN POSFEMINISME

Arini Aulia Haque

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

ariniauliahaque@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada tokoh Sipleg dalam Novel Tempurung dengan sifat-sifat posfeminisme yang melekat dalam dirinya. Sipleg merupakan representasi dari perempuan Bali yang berada dalam keterkungkungan adat yang membelenggu. Dalam usahanya, Sipleg membuktikan bahwa posisinya sebagai liyan dalam budaya patriarki justru membuat operasi yang diterimanya mendapatkan perlakuan yang berbeda. Atas perlakuan yang berbeda tersebut menyebabkan dirinya memiliki sifat posfeminis yang kuat dan mandiri. Posfeminisme juga memberikan gerak yang bebas bagi perempuan untuk menentukan posisinya berada dalam ranah publik, privat, maupun keduanya. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sipleg sebagai perempuan Bali yang konservatif meminjam sifat maskulin untuk mendapatkan kehidupan yang bebas. Kebebasan tersebut juga berpengaruh atas keputusan perempuan untuk memilih berada di ruang privat, publik, atau keduanya. Kebebasan yang dimiliki Sipleg hanya sebagai ekspektasi ilusi yang justru menjebak. Keterjebakan Sipleg tersebut yang mengakibatkan ambivalensi pada diri Sipleg. Ambivalensi menempatkan Sipleg pada posisi yang tidak jelas karena letaknya berada pada sisi menolak segala bentuk operasi, namun membutuhkan laki-laki sebagai tempat berlindung. Posfeminisme membantu perempuan untuk mendapatkan pola pikir dengan sudut pandang yang lain.

Kata kunci: ambivalensi, liyan, posfeminisme, representasi

PENDAHULUAN

Perempuan selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Daya tarik perempuan dalam kehidupan sosial telah menjadi konsumsi sehari-hari. Begitu juga kehidupan perempuan dalam karya sastra yang memiliki daya bius yang menerima banyak perhatian. Karya sastra mampu sebagai media untuk menjelaskan kehidupan perempuan dengan rinci melalui sudut pandang perempuan. Penulis perempuan yang memiliki kompetensi dalam membahas kehidupan perempuan Bali dengan gamblang, yaitu Oka Rusmini dalam novel Tempurung.

Novel Tempurung menceritakan tentang perempuan yang terbelenggu oleh dampak sistem patriarki yang mendominasi. Tokoh perempuan yang sentral dalam novel tersebut berada pada tokoh Sipleg. Seolah berada dalam tempurung, Sipleg tidak memiliki kebebasan untuk menunjukkan dirinya yang sesungguhnya dan tidak memiliki

ruang untuk mengeluarkan keputusannya. Segala keputusan Sipleh selalu butuh persetujuan dari pihak laki-laki.

Oka Rusmini menggambarkan Sipleh sebagai perempuan yang berada dalam kungkungan laki-laki, entah pada ayah maupun suami. Keterkungkungan Sipleh dalam kehidupannya tersebut memunculkan tindakan pembebasan perempuan bagi kelangsungan hidupnya sendiri. Usaha-usaha yang dilakukan dengan menyematkan sifat-sifat yang bernuansa maskulin tersebut dilakukan untuk membuktikan diri sebagai perempuan yang telah mengonstruksi dirinya menjadi subjek.

Posisi perempuan dalam kehidupan sosial seringkali disebut liyan. Liyan menandakan bahwa perempuan sebagai yang lain karena semua yang ada di bumi ini menggunakan sudut pandang laki-laki yang bersifat maskulin. Lacan berpendapat bahwa liyan berkaitan dengan alam bawah sadar dan berhubungan dengan konstruksi aras subjektivitas dalam relasi dengan lain (Gamble, 2010:376). Perempuan sebagai warga kelas kedua tersebut menjadikan dirinya hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki. Keberadaan perempuan dalam tatanan sosial penting untuk dipertimbangkan untuk menemukan sudut pandang lain sebagai titik keseimbangan dari wacana dominan yang berkaitan dengan maskulinitas.

Dasar bagi perempuan untuk menyuarkan suara perempuan dilatarbelakangi oleh pemikiran feminisme yang mendobrak tatanan maskulin yang menjadikan perempuan sebagai objek. Namun, gebrakan feminisme dengan tuntutan yang semakin banyak cenderung menyengsarakan perempuan dalam pencarian jati dirinya. Oleh sebab itu, lahirlah wacana posfeminisme sebagai serangan balasan terhadap feminis yang menuntut perempuan untuk mendapatkan standar ganda. Posfeminisme juga sebagai kritik diri atas perempuan yang menuntut terlalu banyak yang menjerumuskan perempuan pada posisi ambivalensi.

Dalam era posfeminisme, perempuan tidak lagi memandang bahwa dirinya sebagai korban atas opresi yang dilakukan oleh laki-laki. Justru dengan falogosentrisme, membuat perempuan menampilkan sisi terbaiknya dalam berkompetisi dengan laki-laki untuk menemukan pemikiran khas perempuan yang juga menyuarkan kelasnya. Dengan artian bahwa tidak menjadikan wacana dominan sebagai acuan, karena dalam perjalanan mendapatkan suara perempuan, maka perempuan tidak serta merta mereduksi femininitasnya untuk menjadi unggul.

METODE

Metode yang digunakan dalam novel *Tempurung* adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan kajian posfeminisme. Metode deskriptif merupakan metode yang banyak dilakukan oleh peneliti sastra. Tujuan utama menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Metode deskriptif memberikan data-data yang berupa fakta dengan cara memberikan deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis (Travels dalam Hikmat, 2011:100).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Tempurung* menggunakan latar Bali dengan menceritakan Sipleg ketika masih remaja sampai dewasa. Oka Rusmini menggunakan alur maju mundur untuk memperjelas peranan Sipleg sebagai perempuan Bali yang dibesarkan dengan lingkungan yang konservatif. Maka, Sipleg menunjukkan sifat-sifat posfeminis yang meminjam wacana maskulin yaitu, sebagai perempuan kuat dan mandiri. Dalam praktiknya, perempuan tidak mampu untuk melakukannya sendiri sehingga memunculkan ambivalensi yang menempatkan perempuan pada posisi menolak tindakan kekerasan terhadap perempuan, namun dalam posisi yang lain perempuan menerima tindakan tersebut.

1. Representasi Tokoh Sipleg yang Kuat

Sipleg merupakan anak perempuan yang besar dari keluarga yang serba kekurangan. Statusnya sebagai anak perempuan yang menyebabkan dirinya diperlakukan sebagai perempuan secara konstruksi sosial dengan sifat-sifat femininnya. Beauvoir mengungkapkan bahwa 'seseorang bukan dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan (Gamble, 2010:213). Sifat feminin yang dikonstruksikan oleh masyarakat sangat lekat kaitannya dengan pekerjaan domestik.

Sebagai anak tertua, semua tanggung jawab ada di pundak Sipleg. Tubuh kecilnya selalu dikerumuni makhluk-makhluk kecil yang merengek. Kadang Sipleg begitu sibuk mengurus adik-adiknya. Ada yang minta ini-itu. Semua merengek. Semua mengamuk. Itulah yang membesarkan tubuhnya (*Tempurung*:95).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Sipleg diberikan tugas yang sama dengan ibunya. Dalam tatanan simbolik, Sipleg berada fase cermin yang mencari sifat mana yang mendekati dengan dirinya. Sebagai anak perempuan, Sipleg tentu meniru cara ibunya karena sifat keperempuanan lebih dekat dengan ibunya. Oleh sebab itu, Sipleg menempatkan dirinya sama dengan ibunya dan bertingkah laku yang sama dengan ibu. Fase tersebut mempermudah Sipleg untuk menemukan identitas gendernya.

Sipleg menutup mata. Teringat kejadian yang membuatnya ingin menancapkan linggis di dada bapaknya. Bagi Sipleg, derajat makhluk hidup Sager lebih rendah dari binatang! Lelaki itulah makhluk pertama yang melukai tubuhnya. Menancapkan benda tajam dengan paksa. Sipleg berdarah dan menggigil. Tetapi, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhnya yang kecil dan darah yang mengair di kelangkangannya membuatnya takut (*Tempurung*:243).

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Sipleg yang telah diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri. Ayah kandung Sipleg yang bernama Sager tersebut memperkosa Sipleg dikarenakan relasi kuasa yang dimiliki oleh Sager lebih dominan. Sager sebagai laki-laki memiliki pemahaman kebebasan dalam berhubungan seksual. Sager melihat semua perempuan sama saja sehingga memberikan pandangan subjektivitas maskulin yang membenarkan penilaian perempuan untuk menjadikannya sebagai objek seksual.

Setelah pemerkosaan tersebut, Sipleg tidak melaporkan kepada siapapun atas tindakan yang dilakukan oleh Sager. Hal tersebut dipengaruhi oleh “Hukum Ayah” yang mana perempuan dipaksa tunduk dalam tatanan yang ada di luar keinginannya.

Atas tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh Sager tersebut tidak serta merta menempatkan Sipleg sebagai korban. Maka, Sipleg sebagai perempuan yang akrab dengan pelabelan sifat feminin yang lemah, membuktikan bahwa dengan kejadian yang menimpanya tersebut membuat dirinya berbalik dari sifat keperempuannya menjadi maskulin dengan menjadikannya sebagai perempuan kuat.

Sipleg menggigil bila ingat kejadian itu. Rasanya dia ingin bersekutu dengan seluruh setan untuk membunuh lelaki yang menggerus tubuhnya jadi serpihan kecil tak berguna. Tidak ada air mata. Tidak ada kesedihan. Baginya, sebuah kecengengan akan membuatnya makin susah dan terhina (*Tempurung:243*).

Kutipan tersebut merupakan keterwakilan dari suara Sipleg sebagai perempuan Bali yang taat kepada adat. Sipleg sedang mengkritik dirinya sendiri untuk tidak berlarut dalam kesedihan yang sia-sia. Kritik diri yang digunakan oleh Sipleg dengan mendobrak wacana patriarki yang menyengsarakan perempuan tanpa melawan dengan melakukan hal yang sama.

2. Representasi Tokoh Sipleg yang Mandiri

Sipleg telah digambarkan sebagai perempuan kuat yang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan cara menerima tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh Sager. Cara menerima yang diterapkan oleh Sipleg bertujuan untuk mendapatkan pandangan baru bagi dirinya sendiri untuk tetap bertahan menjalankan hidup.

“Aku tidak bisa seperti ini terus-menerus. Duduk diam. Menunggumu plang dengan mendengarkan *Meme*, ibumu, selalu mengeluh di kupingku. Mengatakan aku perempuan miskin yang tidak menguntungkan! Perempuan penuh kutukan yang bisa menulari seluruh hidup keluarga suaminya!” (*Tempurung:78*).

Peran domestik yang dibebankan pada Sipleg membuatnya merasa jenuh dengan tuntutan di ranah privat. Terdapat keinginan Sipleg untuk mengadu nasib di ranah publik. Posfeminisme membebaskan perempuan untuk memilih bergerak dalam ranah privat dan ranah publik tanpa adanya standar ganda yang membelenggu perempuan. Kejenuhan Sipleg yang seumur hidup bergerak dalam ranah privat membuatnya menginginkan keluar dari zona nyaman. Sipleg menginginkan kemandirian secara finansial untuk memperbaiki kehidupannya yang dilanda kemiskinan.

Sipleg berusaha mengalah ketika tidak diperbolehkan bekerja karena dirinya seorang perempuan yang sedang hamil. Kehamilan bagi perempuan tidak disarankan untuk melakukan aktivitas yang padat untuk menjaga kesehatan janin. Akan tetapi, anak yang dikandung Sipleg tidak mampu untuk bertahan hidup karena Payuk mengikuti aturan adat yang menolak bayi kembar buncing untuk melakukan upacara yang tidak masuk akal bagi Sipleg.

Orang-orang desa terus bicara. Sipleg tetap diam. Merajang seluruh dendam yang dia tanam di seluruh aliran darahnya. Matanya tanpa berdedip. Tubuhnya terasa seperti bati. Perempuan-perempuan desa memandikan tubuhnya. Sipleg tetap diam. Seperti seenggok batu. Dingin dan beku. Sebuah keputusan besar telah diambilnya (*Tempurung*:144).

Kutipan tersebut menunjukkan kekecewaan Sipleg atas tindakan Payuk yang telah membuat Sipleg kehilangan anak kandungnya. Kekecewaan tersebut yang mengakibatkan Sipleg memiliki kemampuan untuk berontak terhadap suaminya tersebut. Sipleg ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat mandiri tanpa dukungan suami.

Kemandirian Sipleg membuahkan hasil karena Sipleg mendapatkan kehidupan yang lebih baik pasca kejadian meninggalkan suaminya tersebut.

Luh Sipleg nama perempuan tua itu. Abdi perempuan setia. Mengabdikan puluhan tahun pada Pidagda. Perempuan kurus dengan beragam kerut-kerut tajam yang membuat takut orang yang menatapnya. Maya pernah mengatakannya, Sipleg itu perempuan aneh. Tetapi keluarga Maya sangat mencintainya. Kata Maya, mereka aman dilayani oleh Sipleg (*Tempurung*:76).

Kutipan tersebut sebagai penolakan Sipleg atas kehidupan statis ketika bersama Payuk. Sipleg mendapatkan kemandirian dalam finansial meskipun pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga membantu sebuah keluarga dalam ranah privat. Akan tetapi yang membedakan Sipleg bersama Payuk dengan Sipleg yang mandiri membandingkan kualitas hidup yang lebih terjamin.

3. Ambivalensi

Kehidupan Sipleg sebagai perempuan Bali yang konservatif membuatnya memiliki cara untuk mendapatkan kebebasan atas haknya sebagai manusia yang bebas. Seumur hidupnya, Sipleg hanya mengenal dua laki-laki yang tidak membuat Sipleg sebagai manusia yang bebas. Ayahnya seorang pengangguran yang setiap hari selalu marah-marah, hingga usia Sipleg remaja justru laki-laki tersebut memperkosa Sipleg. Kemudian Sipleg memutuskan untuk menikah dengan Payuk yang dirasa mampu untuk membahagiakan hidupnya. Akan tetapi, kehidupannya dengan Payuk tidak sesuai dengan ekspektasi awal Sipleg. Sipleg tetap saja dilanda oleh kemiskinan dan tidak diperbolehkan melakukan apa-apa selain tugasnya sebagai istri di ranah publik. Hal tersebut yang membuat Sipleg memutuskan untuk pergi.

Sipleg hidup dengan penuh keterbatasan yang tidak ideal. Kehidupannya sejak kecil hingga dewasa penuh dengan kesengsaraan dan sesekali merasa butuh kasih sayang dari laki-laki.

Sipleg memanggil lelaki itu *Bape*, bapak. Dia juga makhluk asing yang tidak pernah memangkunya, memanggilnya dengan kasih. Kalau lelaki itu bicara selalu berteriak, kasar. Dia tidak pernah tahu betapa perempuan-perempuan di

rumah ini sudah seperti gundik-gundik yang tidak boleh memiliki keinginan (*Tempurung:80*).

Kutipan tersebut menyematkan sebuah ketidaksadaran Sipleg dengan menginginkan kasih sayang dari ayahnya. Ayah menjadi figur yang terpenting bagi anak perempuan karena ayah merupakan laki-laki pertama yang masuk ke dalam kehidupan perempuan. Ekspektasi atas tidak sesuai dengan kenyataan tersebut yang membuat Sipleg menjadi benci kepada ayah kandungnya tersebut. Meskipun tindakan pemerkosaan yang dilakukan Sager telah membuat Sipleg menemukan sudut pandang lain dan memiliki jiwa yang kuat, bawah sadar Sipleg membutuhkan kasih sayang dari seorang ayah.

Selain seorang ayah, Sipleg juga hidup dengan laki-laki yang dinikahinya untuk menjadi suami. Payuk memberikan kasih sayang yang tidak didapatkannya dari Sager. Akan tetapi, hal tersebut belum cukup untuk membuat Sipleg bahagia. Sipleg membutuhkan kebutuhan materi untuk menyejahterakan hidupnya.

Menikah dengan Payuk tidak membuat Sipleg memiliki hidup yang lain. Kemarahannya pada takdir miskin yang dicangkokkan Sang Hidup di tubuhnya, membuat perempuan bertubuh tipis itu selalu memeram kemarahan yang dalam. Matanya sering dipenuhi debur ombak yang ganas (*Tempurung:78*).

Sipleg menginginkan untuk bergantung pada Payuk dalam pernikahan, akan tetapi banyak hal yang tidak dapat disepakati dalam rumah tangganya. Seperti contohnya, Sipleg tidak memiliki kebebasan untuk bekerja karena dibebani dengan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut yang memicu adanya ambivalensi karena pada satu sisi, Sipleg menginginkan kasih sayang dari Payuk, dan pada sisi yang lain Sipleg menginginkan bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

SIMPULAN

Analisis yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menggambarkan perempuan yang kuat dan mandiri melalui representasi tokoh Sipleg. Sipleg membuktikan bahwa keberadaannya sebagai liyan tidak mengakibatkannya sebagai sosok lemah yang selalu dicirikan pada sifat perempuan. Dalam meluruskan tujuannya untuk bertahan, Sipleg meminjam sifat maskulin sebagai perlawanannya menuju kehidupan yang bebas. Sifat kuat yang dilakukan oleh Sipleg pada saat dia diperkosa oleh ayah kandungnya, dia tidak menganggap bahwa dirinya sebagai korban karena dia merupakan perempuan Bali biasa yang terbiasa dengan dominasi laki-laki. Sifat mandiri yang dilakukan oleh Sipleg pada saat dia tidak betah hidup bersama Payuk dan memutuskan untuk tidak menggantungkan kehidupannya pada laki-laki. Kekesalan maupun kekecewaan yang dirasakan oleh Sipleg membuatnya memberontak untuk mendapatkan kebebasan dalam hidup. Akan tetapi, semua yang dilakukan oleh Sipleg semata-mata berusaha untuk menghancurkan dominasi laki-laki (patriarki). Kesuksesan yang diraih Sipleg ketika dia berhasil melarikan diri dari kehidupannya bersama Payuk memiliki unsur keinginan

mendominasi. Keinginannya untuk mendominasi tersebut diyakini bahwa adanya suara feminis yang menginterupsi jalan hidup Sipleg, karena sebagai perempuan Bali yang konservatif, nilai-nilai untuk patuh terhadap suami telah diajarkan sejak dini. Jadi, bisa dikatakan bahwa hal tersebut hanya menyesatkan Sipleg pada keterjebakan. Sehingga menimbulkan ambivalensi yang membuat Sipleg berada di tengah. Sipleg menyadari bahwa ayahnya yang keras telah memberikan luka yang dalam bagi psikisnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Sipleg menginginkan kasih sayang dari seorang ayah kandung. Hal yang sama juga dilakukan Sipleg kepada Payuk bahwa kehadiran suaminya tersebut tidak menaikkan derajat kehidupannya pada level yang lebih tinggi, namun Sipleg menginginkan bergantung hidup pada Payuk dan masih menyayangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim
- Brooks, A. 2008. *Posfeminisme dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamble, S. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Posfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hikmat, M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Rusmini, O. 2010. *Tempurung*. Jakarta: Gramedia.
- Tong, R. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra